



OPTIMALISASI *QUALITY ASSURANCE* SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Rian Hidayat^{1(*)}, Eka Lazuardi², Salfen Hasri³, Sohiron⁴
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁴
rian46499@gmail.com¹

Abstract

Received: 30 Desember 2025
Revised: 31 Desember 2026
Accepted: 11 Januari 2026

Perubahan paradigma pendidikan menuntut lembaga pendidikan mengembangkan sistem peningkatan mutu yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui pendekatan *Quality Assurance* yang menempatkan mutu sebagai proses berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual strategi optimalisasi *Quality Assurance* dalam peningkatan mutu pendidikan serta mekanisme implementasinya dalam membangun budaya mutu berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis literature review melalui penelusuran sistematis terhadap 29 literatur yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan periode 2022-2025 sehingga mendapatkan 5 literatur spesifik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Crisp mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan peer review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi *Quality Assurance* memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan tujuh dimensi yaitu kepemimpinan strategis transformatif, sistem manajemen mutu berbasis siklus perbaikan berkelanjutan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pengambilan keputusan berbasis data, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, pengembangan budaya mutu, dan sistem akuntabilitas transparan. Transformasi menuju budaya mutu substantif memerlukan mekanisme implementasi tujuh fase siklikal meliputi inisiasi komitmen strategis, pemetaan kondisi mutu, implementasi program, monitoring dan evaluasi, tindak lanjut perbaikan, internalisasi nilai, hingga institusionalisasi. *Quality Assurance* yang diimplementasikan secara terintegrasi dan berkelanjutan terbukti menjadi strategi efektif dalam peningkatan mutu pendidikan serta berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas melalui pembentukan lulusan kompeten yang mampu menjadi agen perubahan pembangunan berkelanjutan.

Keywords: Optimalisasi *Quality Assurance*; Strategi Peningkatan; Mutu Pendidikan; Budaya Mutu Berkelanjutan

(*) Corresponding Author: Hidayat, rian46499@gmail.com

How to Cite: Hidayat, R., Lazuardi, E., Hasri, S., & Sohiron, S. (2026). OPTIMALISASI *QUALITY ASSURANCE* SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 272-282.

INTRODUCTION

Lembaga pendidikan yang berhasil mencapai akreditasi dengan skor sempurna, membuktikan bahwa optimalisasi *Quality Assurance* dapat menghasilkan dampak nyata yang terukur. Keberhasilan ini terlihat dari konsistensi penerapan siklus penjaminan mutu internal yang melibatkan seluruh komponen organisasi secara sistematis. Kepala sekolah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan, hingga komite sekolah terlibat aktif dalam

setiap tahapan penjaminan mutu dengan pembagian tugas yang jelas, terstruktur, dan terukur dalam kerangka kerja yang terintegrasi.

Implementasi budaya mutu di lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak berhenti pada tataran dokumen administratif, melainkan benar-benar terwujud dalam praktik keseharian yang substantif. Tim penjaminan mutu internal bekerja secara profesional dengan melakukan monitoring dan evaluasi berkala, mengumpulkan data berbasis evidence, dan menyusun laporan perbaikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sistem digital digunakan secara optimal untuk memfasilitasi portofolio mutu setiap pendidik, memudahkan proses supervisi, dan memastikan pengembangan kompetensi yang terencana. Keterlibatan stakeholder eksternal mencapai tingkat partisipasi yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa penjaminan mutu tidak dipahami sebagai tanggung jawab internal semata, melainkan sebagai proses kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara genuine.

Dampak positif dari optimalisasi *Quality Assurance* ini termanifestasi dalam peningkatan kualitas lulusan yang signifikan dan terukur. Persentase kelulusan ke perguruan tinggi negeri mengalami kenaikan drastis, dengan proporsi besar berhasil diterima di universitas terkemuka. Prestasi akademik dan non-akademik meningkat tajam dengan ratusan penghargaan diraih di tingkat regional dan nasional. Capaian pembelajaran jauh melampaui standar minimal yang ditetapkan, mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang berkualitas. Tingkat kepuasan stakeholder terhadap layanan pendidikan mencapai angka sangat tinggi berdasarkan survei independen, mengonfirmasi bahwa sistem penjaminan mutu yang dijalankan memberikan dampak positif yang komprehensif, terukur, dan berkelanjutan bagi seluruh dimensi pendidikan.

Secara teoretis, pencapaian mutu pendidikan yang optimal dan berkelanjutan menghadapi berbagai tantangan kompleks yang kerap menjadi penghambat implementasi sistem penjaminan mutu. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman warga sekolah terhadap konsep penjaminan mutu masih menjadi kendala utama dalam implementasi *Quality Assurance* di satuan pendidikan (Baharuddin et al., 2023). Lemahnya komitmen pimpinan dan pemangku kepentingan juga menjadi faktor krusial yang menghambat terbentuknya budaya mutu sebagai bagian dari praktik keseharian institusi pendidikan. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan implementasi *Quality Assurance* yang masih berorientasi pada pemenuhan dokumen dan persyaratan administratif, bukan sebagai strategi manajerial terintegrasi (Mardhiyah et al., 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam menjalankan sistem penjaminan mutu internal menjadi hambatan signifikan bagi lembaga pendidikan (Amri et al., 2022). Lebih lanjut, akreditasi sekolah sebagai instrumen *Quality Assurance* eksternal kerap dipahami sebatas instrumen pemenuhan standar semata, bukan sebagai strategi manajerial yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Busra et al., 2024).

Kesenjangan yang mencolok antara kondisi ideal menurut para pakar dengan realitas keberhasilan maksimal yang dicapai oleh sejumlah lembaga pendidikan menimbulkan pertanyaan fundamental tentang faktor-faktor kunci yang memungkinkan lembaga tersebut melampaui berbagai kendala teoretis. Jika secara konseptual implementasi *Quality Assurance* menghadapi hambatan struktural seperti rendahnya pemahaman warga sekolah, lemahnya komitmen pemangku kepentingan, dan orientasi pada formalitas administratif, bagaimana sejumlah satuan pendidikan mampu mencapai akreditasi sempurna dan membangun budaya mutu yang substantif bukan sekadar prosedural? Kesenjangan ini mengindikasikan adanya strategi, mekanisme, atau pendekatan khusus yang berhasil mengoptimalkan *Quality Assurance* sehingga mampu

mentransformasi tantangan teoretis menjadi pencapaian nyata yang terukur dan memberikan dampak komprehensif terhadap seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Lebih lanjut, gap antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Quality Assurance* tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan sistem formal, melainkan pada dimensi-dimensi lain yang mungkin belum terkaji secara mendalam dalam literatur eksisting. Pertanyaan sentral yang muncul adalah strategi optimalisasi *Quality Assurance* seperti apa yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan sehingga mampu menghasilkan budaya mutu yang genuine dan berkelanjutan, serta bagaimana mekanisme implementasi tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai model teoritis yang aplikatif untuk pengembangan sistem penjaminan mutu di berbagai konteks pendidikan? Kesenjangan ini membuka ruang penelitian penting untuk mengidentifikasi kerangka konseptual yang dapat menjadi rujukan pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan secara nasional melalui sintesis literatur yang komprehensif dan sistematis.

Kajian terdahulu mengenai penjaminan mutu pendidikan telah mengeksplorasi berbagai aspek implementasi *Quality Assurance*, namun masih menyisakan celah penting yang perlu diisi. Sejumlah penelitian berfokus pada aspek implementasi teknis sistem penjaminan mutu internal dan akreditasi sekolah sebagai instrumen peningkatan mutu manajemen dan pembelajaran (Amri et al., 2022; Mardhiyah et al., 2023; Busra et al., 2024; Sabarudin et al., 2024; Saputri et al., 2024; Harvey & Newton, 2004; Sallis, 2014). Studi lain mengidentifikasi kendala implementasi seperti rendahnya pemahaman warga sekolah, lemahnya komitmen pimpinan, dan orientasi pada pemenuhan administratif belaka (Baharuddin et al., 2023; Mutohar et al., 2020; Nasution, 2001). Beberapa penelitian mengkaji penerapan prinsip Total Quality Management dalam konteks pendidikan dan perannya dalam membentuk budaya mutu berkelanjutan (Hoy, 2012). Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif dimensi strategis, manajerial, dan kultural dalam satu kerangka analisis holistik yang menjelaskan bagaimana satuan pendidikan dapat melampaui kendala teoretis untuk mencapai keunggulan mutu maksimal.

Celah penelitian yang signifikan terletak pada minimnya studi library research yang mengkaji secara mendalam dan komprehensif mekanisme optimalisasi *Quality Assurance* melalui sintesis literatur yang sistematis. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas problematika dan tantangan implementasi atau aspek normatif dan konseptual *Quality Assurance* secara terpisah, namun belum banyak yang melakukan sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, kebijakan, dan temuan empiris dalam satu kerangka pemahaman yang utuh (Harvey & Newton, 2004; Chong et al., 2025; Sugiyono, 2021). Studi tentang bagaimana kepemimpinan strategis, budaya organisasi, dan partisipasi stakeholder dapat disinergikan untuk mentransformasi *Quality Assurance* dari sekadar instrumen formal menjadi strategi peningkatan mutu yang genuine masih sangat terbatas dalam format kajian kepustakaan yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara konseptual melalui pendekatan library research yang sistematis untuk menghasilkan model teoritis yang aplikatif bagi pengembangan mutu pendidikan secara lebih luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam melalui pendekatan library research yang mensintesis berbagai perspektif teoretis, kebijakan, dan temuan empiris terkait strategi optimalisasi *Quality Assurance* dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif dan holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek implementatif atau problematika secara parsial, penelitian ini membangun kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan dimensi kepemimpinan strategis, manajemen mutu, keterlibatan stakeholder, dan budaya organisasi sebagai satu

kesatuan sistem yang saling berinteraksi dalam mengoptimalkan *Quality Assurance*. Melalui sintesis literatur yang sistematis, penelitian ini menghasilkan model teoritis tentang mekanisme optimalisasi *Quality Assurance* yang dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan sistem penjaminan mutu di berbagai konteks pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, dengan menyediakan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan lembaga pendidikan merancang dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat tantangan global dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang merata sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, masih banyak satuan pendidikan yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan sistem penjaminan mutu internal, sehingga terjadi kesenjangan mutu yang signifikan antarsekolah dan belum optimalnya kajian konseptual yang komprehensif untuk memberikan panduan teoritis yang aplikatif. Penelitian library research ini menjadi penting karena dapat memberikan sintesis konseptual berdasarkan berbagai literatur kredibel tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat mengatasi berbagai kendala implementasi *Quality Assurance* dan mengoptimalkan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian target SDGs 4 yang menekankan pada penyediaan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkesetaraan, serta peningkatan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang. Dengan mengidentifikasi dan mensintesis berbagai perspektif teoritis tentang optimalisasi *Quality Assurance*, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu yang adaptif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas lulusan sebagai generasi penerus yang kompeten dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal teoritis dan fenomena keberhasilan maksimal yang tergambar dalam berbagai literatur tentang implementasi *Quality Assurance* di satuan pendidikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan sentral yang saling berkaitan. Pertanyaan pertama berfokus pada konseptualisasi strategi optimalisasi *Quality Assurance* berdasarkan sintesis literatur yang komprehensif, sehingga dapat diidentifikasi kerangka teoritis tentang bagaimana lembaga pendidikan mampu mencapai keunggulan mutu maksimal meskipun secara teoritis implementasi sistem penjaminan mutu menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Pertanyaan kedua mengeksplorasi mekanisme implementasi *Quality Assurance* berdasarkan kajian literatur yang memungkinkan transformasi dari pendekatan formal-administratif menuju budaya mutu substantif dan berkelanjutan, termasuk bagaimana peran kepemimpinan strategis, keterlibatan stakeholder, dan sistem pengambilan keputusan berbasis data dapat dikonseptualisasikan dalam membangun ekosistem mutu yang genuine di lingkungan pendidikan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis literature review untuk mensintesis berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris terkait optimalisasi *Quality Assurance* dalam peningkatan mutu pendidikan (Creswell & Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap 29 literatur meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan dalam rentang publikasi 2022-2025 melalui basis data Google Scholar, ERIC, Scopus, dan SpringerLink dengan kata kunci "*Quality Assurance*", "*educational quality*", "*internal Quality Assurance*", dan "*quality management in education*" sehingga menghasilkan 5 literatur spesifik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Crisp (2014) meliputi kondensasi data melalui pengkodean konsep *Quality Assurance* dan strategi optimalisasi, penyajian data melalui kategorisasi tema dan matriks sintesis, serta penarikan kesimpulan secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi konseptual, serta member checking melalui peer review dengan peneliti kompeten di bidang manajemen mutu pendidikan untuk memvalidasi interpretasi dan meminimalkan bias analisis (Creswell & Creswell, 2017).



Gambar 1.
Kerangka Penelitian.
Sumber: Penulis

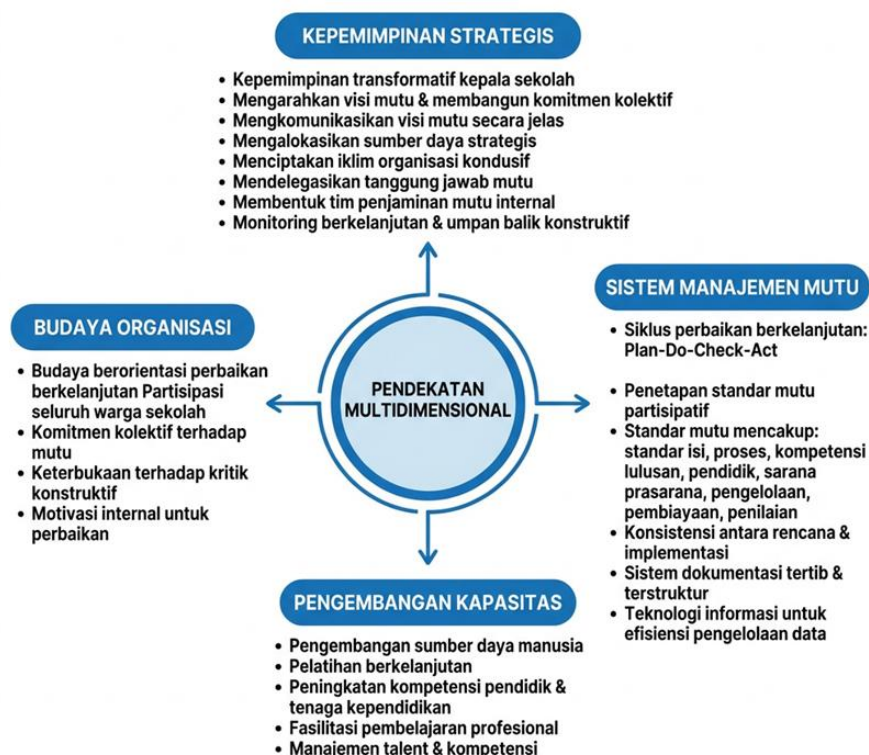
RESULTS & DISCUSSION

Results

Strategi Optimalisasi *Quality Assurance* dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan sintesis literatur yang komprehensif, ditemukan bahwa strategi optimalisasi *Quality Assurance* dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipahami sebagai pendekatan tunggal yang bersifat linear, melainkan sebagai sistem strategi yang terintegrasi dan saling berinteraksi dalam membentuk ekosistem mutu yang komprehensif. Temuan utama menunjukkan bahwa optimalisasi *Quality Assurance* memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kepemimpinan strategis, sistem manajemen mutu, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta pembangunan budaya organisasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Dimensi pertama yang menjadi fondasi optimalisasi *Quality Assurance* adalah kepemimpinan strategis yang transformatif. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan visi mutu, membangun komitmen kolektif, dan menggerakkan seluruh komponen organisasi menuju pencapaian standar mutu yang ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks *Quality Assurance* tidak hanya berfokus pada pengendalian administratif, tetapi lebih menekankan pada kemampuan membangun shared vision tentang mutu pendidikan yang menjadi acuan bersama seluruh pemangku kepentingan. Kepala sekolah yang berhasil mengoptimalkan *Quality Assurance* adalah mereka yang mampu mengkomunikasikan visi mutu secara jelas, mengalokasikan sumber daya secara strategis untuk mendukung program peningkatan mutu, serta menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.



Gambar 2.
Strategi Optimalisasi *Quality Assurance*
Sumber: Penulis

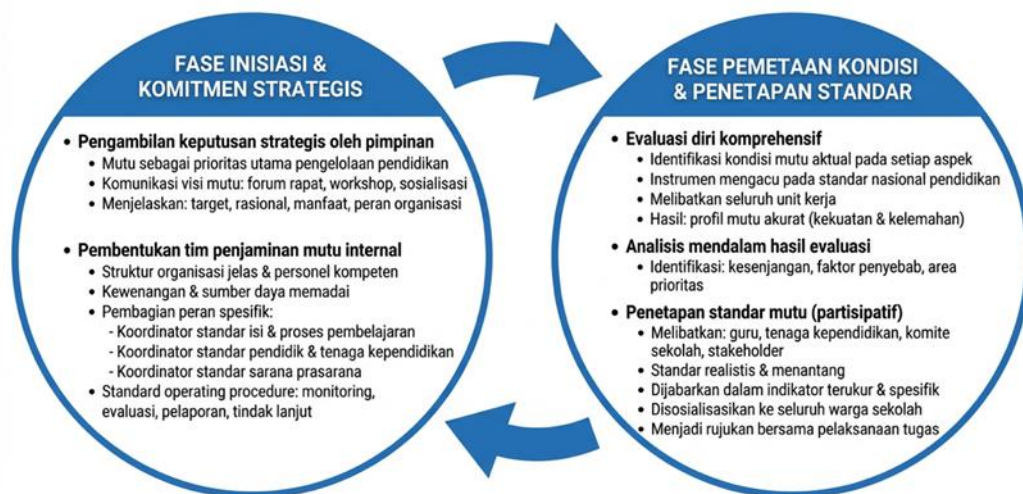
Lebih lanjut, kepemimpinan strategis dalam optimalisasi *Quality Assurance* juga ditandai oleh kemampuan mendelegasikan tanggung jawab mutu kepada seluruh level organisasi dengan tetap mempertahankan koordinasi dan sinergi. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan tim penjaminan mutu internal yang memiliki struktur jelas, deskripsi tugas yang spesifik, dan mekanisme kerja yang terstandarisasi menjadi instrumen penting dalam mengoperasionalkan visi mutu ke dalam praktik keseharian. Tim ini tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif yang mengurus dokumentasi akreditasi, tetapi berperan sebagai motor penggerak yang melakukan monitoring berkelanjutan, memberikan umpan balik konstruktif, serta memfasilitasi proses evaluasi diri dan perbaikan di seluruh unit kerja dalam organisasi sekolah.

Dimensi kedua adalah implementasi sistem manajemen mutu yang berbasis pada siklus perbaikan berkelanjutan. Kajian literatur mengungkapkan bahwa optimalisasi *Quality Assurance* menuntut penerapan siklus Plan-Do-Check-Act atau dalam konteks pendidikan Indonesia dikenal dengan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar secara konsisten dan sistematis. Tahap penetapan standar mutu harus dilakukan melalui proses yang partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga standar yang ditetapkan tidak hanya realistis tetapi juga memiliki legitimasi dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Standar mutu yang ditetapkan harus mencakup seluruh dimensi pendidikan mulai dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, hingga penilaian pendidikan yang terintegrasi dalam dokumen mutu lembaga.

Tahap pelaksanaan dalam siklus manajemen mutu menuntut konsistensi antara rencana mutu yang telah ditetapkan dengan implementasi di lapangan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kejelasan standar operasional prosedur, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam menjalankan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sistem dokumentasi yang tertib dan terstruktur menjadi prasyarat penting dalam tahap pelaksanaan, karena dokumentasi yang baik akan memudahkan proses monitoring dan evaluasi pada tahap berikutnya. Penggunaan teknologi informasi dalam sistem dokumentasi terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data mutu dan memfasilitasi akses informasi bagi seluruh pemangku kepentingan yang memerlukan.

Mekanisme Implementasi *Quality Assurance* dalam Transformasi Budaya Mutu Berkelanjutan

Berdasarkan sintesis literatur yang mendalam, ditemukan bahwa transformasi dari pendekatan *Quality Assurance* yang bersifat formal-administratif menuju budaya mutu yang substantif dan berkelanjutan memerlukan mekanisme implementasi yang terstruktur, bertahap, dan holistik. Mekanisme ini tidak dapat dipahami sebagai sekuens aktivitas yang linear, melainkan sebagai proses siklikal yang melibatkan interaksi dinamis antara struktur formal, praktik organisasi, dan internalisasi nilai dalam membentuk ekosistem mutu yang genuine.



Gambar 3.
Mekanisme Implementasi *Quality Assurance*

Sumber: Penulis

Fase pertama dalam mekanisme implementasi adalah tahap inisiasi dan komitmen strategis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi menuju budaya mutu berkelanjutan dimulai dari pengambilan keputusan strategis oleh pimpinan lembaga untuk menjadikan mutu sebagai prioritas utama dalam pengelolaan pendidikan. Keputusan strategis ini harus dikomunikasikan secara jelas kepada seluruh pemangku kepentingan melalui berbagai forum seperti rapat kerja, workshop, atau sosialisasi khusus tentang arah pengembangan mutu lembaga. Komunikasi yang efektif tentang visi mutu tidak hanya menyampaikan target capaian yang ingin diraih, tetapi juga menjelaskan rasional mengapa mutu menjadi penting, manfaat yang akan diperoleh oleh seluruh stakeholder, serta peran yang diharapkan dari setiap komponen organisasi dalam proses peningkatan mutu.

Pembentukan tim penjaminan mutu internal menjadi langkah konkret dalam tahap inisiasi ini. Tim ini harus dirancang dengan struktur organisasi yang jelas, mencakup personel yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi dan penjaminan mutu, serta diberi kewenangan dan sumber daya yang memadai untuk menjalankan fungsinya secara efektif. Pembagian peran dan tanggung jawab dalam tim harus spesifik dengan mengacu pada aspek-aspek mutu yang akan dijamin, seperti koordinator untuk standar isi dan proses pembelajaran, koordinator untuk standar pendidik dan tenaga kependidikan, koordinator untuk standar sarana prasarana, dan seterusnya. Mekanisme kerja tim harus didokumentasikan dalam bentuk standard operating procedure yang mengatur tata cara monitoring, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil evaluasi mutu.

Fase kedua adalah tahap pemetaan kondisi mutu dan penetapan standar. Mekanisme ini dimulai dengan pelaksanaan evaluasi diri secara komprehensif untuk mengidentifikasi kondisi mutu aktual lembaga pendidikan pada setiap aspek yang akan dijamin. Evaluasi diri dilakukan dengan menggunakan instrumen yang mengacu pada standar nasional pendidikan, melibatkan seluruh unit kerja dalam organisasi, dan menghasilkan profil mutu yang akurat tentang kekuatan dan kelemahan lembaga. Hasil evaluasi diri ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar yang diharapkan, faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan tersebut, serta area prioritas yang memerlukan perbaikan segera.

Berdasarkan hasil pemetaan kondisi mutu, lembaga pendidikan kemudian menetapkan standar mutu yang akan dicapai dalam periode tertentu. Penetapan standar ini harus dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan representasi dari guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan stakeholder lain yang relevan. Standar yang ditetapkan harus realistis dengan mempertimbangkan kondisi aktual lembaga, namun juga menantang sehingga mendorong upaya peningkatan yang signifikan. Setiap standar harus dijabarkan dalam indikator yang terukur dan spesifik sehingga memudahkan proses monitoring dan evaluasi capaian. Dokumen standar mutu yang telah ditetapkan kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan menjadi rujukan bersama dalam pelaksanaan tugas keseharian.

Discussion

Strategi Optimalisasi *Quality Assurance* dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi optimalisasi *Quality Assurance* dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan sistem terintegrasi yang mencakup tujuh dimensi utama, yaitu kepemimpinan strategis transformatif, implementasi sistem

manajemen mutu berbasis siklus perbaikan berkelanjutan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pengambilan keputusan berbasis data, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, pengembangan budaya mutu, dan sistem akuntabilitas yang transparan. Temuan ini memperkuat dan memperluas pandangan teoretis yang dikemukakan oleh Baharuddin et al. (2023) yang mengidentifikasi bahwa implementasi penjaminan mutu pendidikan memerlukan penguatan kepemimpinan dan keterlibatan pemangku kepentingan.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut dalam satu kerangka konseptual holistik yang menjelaskan bagaimana setiap dimensi saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam mengoptimalkan *Quality Assurance*. Dimensi kepemimpinan strategis yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan argumen Amri et al. (2022) yang menekankan pentingnya komitmen pimpinan dalam implementasi sistem penjaminan mutu internal, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menjelaskan secara spesifik bahwa kepemimpinan transformatif harus mampu membangun *shared vision*, mendelegasikan tanggung jawab secara efektif, dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Mekanisme Implementasi *Quality Assurance* dalam Transformasi Budaya Mutu Berkelanjutan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi *Quality Assurance* dari pendekatan formal-administratif menuju budaya mutu substantif dan berkelanjutan memerlukan mekanisme implementasi tujuh fase yang bersifat siklikal dan holistik, meliputi inisiasi dan komitmen strategis, pemetaan kondisi mutu dan penetapan standar, implementasi program peningkatan mutu, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, tindak lanjut dan perbaikan berkelanjutan, internalisasi nilai dan pembentukan budaya mutu, serta institusionalisasi dan keberlanjutan.

Temuan ini memperkuat dan memperluas argumen Baharuddin et al. (2023) yang mengidentifikasi bahwa lemahnya komitmen pimpinan dan pemangku kepentingan menjadi kendala dalam pembentukan budaya mutu, dengan menunjukkan bahwa fase inisiasi dan komitmen strategis merupakan *starting point* krusial yang menentukan keberhasilan seluruh proses transformasi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan secara detail bahwa komitmen strategis tidak cukup hanya berupa keputusan formal pimpinan, tetapi harus diwujudkan dalam komunikasi visi yang jelas, pembentukan tim penjaminan mutu dengan struktur dan kewenangan yang memadai, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk operasionalisasi *Quality Assurance*.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi *Quality Assurance* sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan tujuh dimensi utama yaitu kepemimpinan strategis transformatif, sistem manajemen mutu berbasis siklus perbaikan berkelanjutan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, pengambilan keputusan berbasis data, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, pengembangan budaya mutu, dan sistem akuntabilitas transparan. Transformasi dari pendekatan formal-administratif menuju budaya mutu substantif dan berkelanjutan memerlukan mekanisme implementasi tujuh fase yang bersifat siklikal dan holistik, mencakup inisiasi dan komitmen strategis, pemetaan kondisi mutu, implementasi

program, monitoring dan evaluasi, tindak lanjut perbaikan, internalisasi nilai, hingga institusionalisasi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis terhadap pencapaian Sustainable Development Goals khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkesetaraan dengan menyediakan kerangka konseptual yang aplikatif bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan sistem penjaminan mutu yang sistematis dan berkelanjutan. Optimalisasi *Quality Assurance* melalui kerangka yang dikembangkan dalam penelitian ini berpotensi meningkatkan kualitas lulusan secara signifikan, mengurangi kesenjangan mutu antarsekolah, dan memastikan akses pendidikan berkualitas bagi semua peserta didik sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan.

REFERENCES

- Amri, K., Riyantini, S., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Strategi Pengembangan Mutu dan Akreditasi Di Madrasah Dalam Menghadapi Revolusi 5.0. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 172-182.
- Baharuddin, F. R., & Setialaksana, W. (2023). Andragogy, Peeragogy, Heutagogy and Cybergogy Contribution on SelfRegulated Learning: A Structural Equation Model Approach. *International Journal of Instruction*, 16(3), 551-572.
- Busra, A., & Fitriyadi, M. (2024). Manajemen Pendidikan Politik Khalifah Usman Bin Affan. *DIDAKTIK: Journal of Educational Studies*, 1(2), 51-59.
- Chong, B., Jayabaskaran, J., Jauhari, S. M., Chan, S. P., Goh, R., Kueh, M. T. W., . & Chan, M. Y. (2025). Global burden of cardiovascular diseases: projections from 2025 to 2050. *European journal of preventive cardiology*, 32(11), 1001-1015.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Harvey, L., & Newton, J. (2004). Transforming quality evaluation. *Quality in higher education*, 10(2), 149-165.
- Hoy, D., Bain, C., Williams, G., March, L., Brooks, P., Blyth, F., . & Buchbinder, R. (2012). A systematic review of the global prevalence of low back pain. *Arthritis & rheumatism*, 64(6), 2028-2037.
- Mardhiyah, A., Panduragan, S. L., Mediani, H. S., & Yosep, I. (2023). Nursing interventions to improve quality of life among children and adolescents with thalassemia: a scoping review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 1749-1762.
- Miles, E., & Crisp, R. J. (2014). A meta-analytic test of the imagined contact hypothesis. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17(1), 3-26.
- Mutohar, P. M., Jani, J., & Trisnantari, H. E. (2020). Contribution of visionary leadership, lecturer performance, and academic culture to the competitiveness of Islamic higher education in Indonesia. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(02), 29-45.
- Nasution, H. F. (2001). Hubungan metode mengajar dosen, keterampilan belajar, sarana belajar dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 8(1), 101525.
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Fitriyah, D., Diba, D. I. F., Setiawan, S. S. R., Sholeh, M. I., & Ho, P. V. P. (2024). Analysis Of Islamic Religion Education Learning On Independent Curriculum Based On School Origin. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32-47.

- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Saputri, I. N. F., Solichah, N., Wahyu, S. A., Ani, A. F. Z., Aprasanjani, B. A. F., & Masykuroh, U. F. (2024). Research development about digital resilience: A Scoping Review. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 4(2), 193-210.